

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetap menjadi prioritas utama pemerintah Indonesia saat ini. BSNP (2006: 1) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran sangatlah penting bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna sehingga dapat merangsang dan mendukung aktivitas siswa untuk mendapatkan penguasaan materi yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohani (2004: 6), pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang didalamnya melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan nasional saat ini, ketuntasan penguasaan bahan pelajaran oleh siswa di Indonesia masih rendah, khususnya dalam pendidikan sains. Hal ini dibuktikan dengan hasil *Programme for International Student Assessment* tahun 2012 dalam matematika, sains, dan membaca yang diselenggarakan *Organisation for Economic Cooperation and Development* baru saja dirilis. Hasilnya Indonesia di peringkat ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Asesmen internasional tersebut mengukur kecakapan siswa berusia 15 tahun dalam mengimplementasikan pengetahuan yang

dimilikinya untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia nyata. Tahun ini, siswa dari 65 negara, dengan ukuran sampel antara 4.500 dan 10.000 berpartisipasi dalam PISA (Driana dan Hamka, 2013: 1). Hasil kajian *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2012*, yang menilai kemampuan siswa kelas VIII di bidang Matematika, menempatkan Indonesia di urutan ke-38 dari 42 negara. Malaysia, Thailand, dan Singapura berada di atas Indonesia. Hasil sains pun sungguh mengecewakan, yakni Indonesia di urutan ke-40 dari 42 negara. Yang mencengangkan adalah nilai matematika dan sains siswa kelas VIII Indonesia berada di bawah Palestina yang negaranya didera konflik berkepanjangan (Yusro, 2012: 3).

Trianto (dalam Fauzi, 2013: 2) menyatakan bahwa masalah utama pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah masih rendahnya penguasaan materi peserta didik yang merupakan hasil kondisi pembelajaran konvensional yang dalam proses pembelajaran memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Guru belum menerapkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa ikut aktif dalam memperoleh pengetahuan yang bermakna.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru SMPN 4 Padang cermin dalam pembelajaran biologi khususnya pada materi sistem pencernaan menunjukkan pembelajaran yang dilakukan di kelas sampai saat ini masih menemukan rendahnya aktivitas dan penguasaan materi siswa. Pada materi pokok sistem pencernaan yang diketahui dari hasil observasi bahwa penguasaan materi oleh siswa kelas VII pada materi pokok sistem pencernaan

tahun pelajaran 2011/2012 masih sangat rendah, yaitu rata-rata 60. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu ≥ 70 . Siswa yang telah mencapai KKM hanya 47% dari jumlah siswa kelas VII. Diketahui bahwa selama proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga kurang merangsang aktivitas siswa. Selama proses pembelajaran guru sering menggunakan metode diskusi sehingga pembelajaran membuat siswa bosan dan akhirnya penguasaan materi siswa tidak optimal.

Diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami materi, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama dan mengembangkan sikap sosial siswa. Banyak model pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak bosan, serta dapat meningkatkan aktivitas dan solidaritas sosial siswa dalam belajar yang dapat memberikan dampak positif terhadap penguasaan materi siswa, *Learning Cycle 5 Fase* dan *STAD (Student Team Achievement Divisions)* keduanya adalah model pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajar kelompok, mengajarkan materi yang banyak melibatkan aktivitas, penguasaan materi, konsep, prinsip, aturan serta perhitungan secara matematis sehingga sesuai jika diterapkan pada pokok bahasan sistem pencernaan yang sebagian besar berupa pemahaman materi.

Penelitian Hidayati (2008: 79) di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun 2007/2008 pada aktivitas dan penguasaan siswa materi pokok sistem pencernaan dengan model LC 5 Fase meningkat dibandingkan dengan yang tidak menggunakan LC 5 Fase. Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Penelitian Sari (2007: 28) menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Dari hasil penelitian itu, terlihat bahwa kedua model pembelajaran kooperatif tersebut apabila diterapkan pada siswa yang sebelumnya masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional, efek yang diberikan adalah sama-sama dapat meningkatkan penguasaan materi siswa. Namun dari kedua tipe pembelajaran kooperatif tersebut belum diketahui yang lebih baik apabila diterapkan pada siswa SMP Negeri 4 Padang Cermin dengan karakteristik tersendiri yang mengutamakan pembelajaran berbasis kekeluargaan sehingga pembelajaran menjadi efektif, hal ini belum terlihat karena sumberdaya sekolah dan kedekatan pendidik dengan peserta didik belum di kembangkan secara maksimal.

Berdasarkan masalah dan pernyataan yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran yang diterapkan pada konsep sistem pencernaan dengan judul: “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe LC 5 Fase Dengan Tipe Kooperatif Tipe STAD Terhadap Penguasaan Materi Pokok Sistem Pencernann Kelas VIII SMP N 4 Padang Cermin”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) adakah perbedaan yang signifikan penguasaan materi siswa pada pembelajaran menggunakan model LC 5 Fase dan STAD?
- (2) adakah perbedaan aktivitas siswa pada pembelajaran menggunakan model LC 5 Fase dan STAD?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- (1) perbedaan yang signifikan penguasaan materi siswa pada pembelajaran menggunakan model LC 5 Fase dan STAD
- (2) perbedaan aktivitas siswa pada pembelajaran menggunakan model LC 5 Fase dan STAD .

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Memberikan wawasan serta pengalaman baru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe LC 5 Fase dan tipe STAD.

b. Guru

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe LC 5 Fase dan tipe STAD, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk

meningkatkan penguasaan materi siswa khususnya pada materi pokok sistem pencernaan.

c. Siswa

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe LC 5 Fase dan tipe STAD, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa, sehingga mampu meningkatkan penguasaan materi dan aktivitas siswa khususnya pada materi biologi.

d. Sekolah

Model pembelajaran kooperatif tipe LC 5 Fase dan tipe STAD, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. LC 5 Fase merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif , dengan langkah-langkah LC terdiri dari lima fase yaitu: (1) fase *to engage* (fase mengundang), (2) fase *to explore* (fase menggali), (3) fase *to explain* (fase menjelaskan), (4) fase *to elaborate* (fase penerapan konsep) dan (5) fase *to evaluate* (fase evaluasi).
2. STAD merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur

kelompok yang bersifat heterogen, dengan langkah-langkah pembelajaran STAD: (1)Penyampaian tujuan dan motivasi, (2) pembagian kelompok, (3) presentasi guru, (4) kegiatan belajar dalam tim, (5) evaluasi dan (6) penghargaan prestasi tim.

3. Aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang meliputi kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan bertanya, bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok, bertukar informasi, presentasi dan membuat kesimpulan.
4. Penguasaan materi diukur berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil pretes, postes dan *gain* pada materi sistem pencernaan.
5. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen I dan kelas VIII C sebagai kelas eksperimen II SMPN 4 Padang Cermin tahaun pelajaran 2013/2014.
6. Materi pokok yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sistem pencernaan. SK 1 . “memahami berbagai sistem dalam kehidupan manusia”. KD 1.4. “mendeskripsikan sistem pencernaan pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan”.

E. Kerangka Pikir

Aktivitas siswa dalam pembelajaran memiliki peranan penting dalam perolehan pengetahuan siswa dan penguasaan materi. Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran guru belum melibatkan siswa untuk aktif memperoleh dan mengembangkan pengetahuannya, sehingga menyebabkan penguasaan materi siswa yang rendah. Model pembelajaran diduga dapat

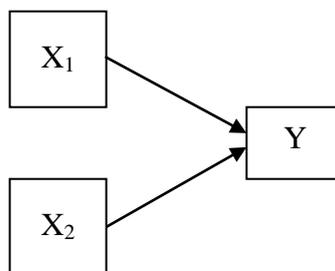
merangsang aktivitas siswa dalam mengembangkan pengetahuannya tersebut sehingga meningkatkan penguasaan materi adalah model pembelajaran LC 5 Fase dan STAD.

Model LC 5 Fase menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga proses asimilasi, akomodasi dan organisasi dalam struktur kognitif siswa. Bila terjadi proses konstruksi pengetahuan dengan baik maka siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. LC 5 Fase merupakan model pembelajaran yang menggunakan tahapan belajar sistematis yang diorganisir secara baik sehingga pembelajaran di kelas akan menjadi aktif, LC 5 Fase diawali dengan fase mengundang, fase menggali, fase menjelaskan, fase penerapkan dan fase evaluasi. Tahapan pertama dengan memberikan pembelajaran yang menarik oleh guru kemudian siswa diberikan kemandirian untuk mengeksplorasi materi dengan berbagai sumber, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan dan menemukan konsep nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang berkesan pada model LC 5 Fase diberikan oleh siswa akan mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan materi siswa.

STAD merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok dalam belajar yang mengandalkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok dengan demikian akan membangkitkan potensi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga penguasaan materi siswa akan meningkat karena pengalaman belajar yang diberikan berkesan. Tipe STAD

merupakan pembelajaran kooperatif dengan membuat kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan enam sampai tujuh orang siswa secara heterogen. Tipe STAD diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Dalam pembelajaran kelompok siswa dituntut berkomunikasi dan bersosialisasi dalam anggota kelompok, ini akan merangsang aktivitas siswa dalam pembelajaran, tanggung jawab yang diberikan oleh guru dalam setiap kelompok mengharuskan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan materi yang harus dicari dan dijadikan informasi untuk pertanggungjawaban pada masing-masing kelompok, ini akan merangsang siswa untuk menguasai materi pada tugas yang diberikan oleh guru. Dengan membandingkan kedua model pembelajaran kooperatif di atas dapat diketahui manakah yang paling cocok digunakan pada siswa SMPN 4 Padang Cermin yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Adapun variabel bebas dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe LC 5 Fase dan tipe STAD, sedangkan variabel terikatnya adalah aktivitas siswa dan penguasaan materi siswa. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

(Keterangan: X_1 = Pembelajaran kooperatif dengan model tipe LC 5 fase, X_2 = Pembelajaran kooperatif dengan model tipe STAD, Y = Penguasaan materi siswa dan Aktivitas siswa)

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe LC 5 Fase dan tipe STAD terhadap penguasaan materi siswa pada materi pokok sistem pencernaan.
 H_1 : Ada perbedaan yang signifikan dari penerapan pembelajaran kooperatif LC 5 Fase dan tipe STAD terhadap penguasaan materi oleh siswa pada materi pokok sistem pencernaan.
2. Model Pembelajaran kooperatif tipe LC 5 Fase dan tipe STAD meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pokok sistem pencernaan.